

Pengaruh *Financial Distress* dan *Audit Delay* Terhadap *Auditor Switching* Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index

Meri¹, Andi Patimbangi², Musrini Muis³

^{1,2,3}**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone**

Corresponding Author: Meri, E-Mail: meri7868@gmail.com.

Published: June, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan auditor, dengan fokus pada interaksi antara kesulitan keuangan, dan keterlambatan audit dalam perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) dari 2019 hingga 2023. Studi ini didasarkan pada analisis komprehensif laporan keuangan yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan mencakup periode sekitar tiga bulan, dari Februari hingga April 2025 (1)(2). Temuan mengungkapkan bahwa keterlambatan audit dan kesulitan keuangan secara kolektif berdampak pada keputusan pengalihan auditor, dengan kecocokan model yang signifikan ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,425. Ini menunjukkan bahwa 42,5% variasi dalam peralihan auditor dapat dijelaskan oleh variabel-variabel ini, sedangkan 57,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model (3)(4). Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya keterlambatan audit sebagai variabel kritis, membedakannya dari studi sebelumnya yang terutama berfokus pada kesulitan keuangan dan pendapat audit. Studi ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan memberikan pemahaman yang bernuansa tentang bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan mempengaruhi keputusan auditor, terutama dalam konteks JII, sehingga menawarkan wawasan berharga bagi praktisi dan pembuat kebijakan di bidang audit dan tata kelola perusahaan (5). Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi kompleksitas keputusan pengalihan auditor dan perlunya eksplorasi lebih lanjut dari variabel tambahan yang dapat mempengaruhi hasil ini di masa depan.

Kata Kunci: Pengalihan Auditor, Kesulitan Keuangan, Keterlambatan Audit, Data Kuantitatif

ABSTRACT

This study investigates the factors influencing auditor switching, focusing on the interaction between financial distress, and audit delay in companies listed on the Jakarta Islamic Index (JII) from 2019 to 2023. This study is based on a comprehensive analysis of financial statements sourced from the official website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id) and covers a period of approximately three months, from February to April 2025 (1)(2). The findings reveal that audit delay and financial distress collectively impact auditor switching decisions, with a significant model fit indicated by the Nagelkerke R Square value of 0.425. This indicates that 42.5% of the variation in auditor switching can be explained by these variables, while the remaining 57.5% is influenced by other factors not included in the model (3)(4). In addition, this study highlights the importance of audit delay as a critical variable, differentiating it from previous studies that primarily focus on financial distress and audit opinion. This study contributes to the existing literature by providing a nuanced understanding of how these factors interact and influence auditor decisions, particularly in the context of JII, thereby offering valuable insights for practitioners and policymakers in the field of audit and corporate governance (5). Overall, this thesis underscores the complexity of auditor switching decisions and the need for further exploration of additional variables that may influence these outcomes in the future..

Keywords: Auditor Switching, Financial Distress, Audit Delay, Quantitative Data

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah alat penting yang menyajikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Dokumen ini membantu pihak-pihak terkait, seperti manajemen, investor, dan kreditur, dalam menilai kinerja, posisi aset dan kewajiban, serta efektivitas pengelolaan

sumber daya perusahaan. Informasi ini menjadi sumber utama bagi para investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan menentukan langkah investasi yang tepat. Akan tetapi, jika penyampaian laporan keuangan mengalami keterlambatan, maka relevansi informasi yang disajikan akan berkurang [1]. Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan operasional. Salah satu tantangan utama yang dihadapi perusahaan adalah *financial distress*, yaitu ketidakstabilan keuangan yang berkelanjutan dan dapat berujung pada kebangkrutan jika tidak segera ditangani. *Financial distress* dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti penurunan pendapatan, peningkatan biaya, atau perubahan dalam lingkungan ekonomi. Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, mereka mungkin harus mengambil langkah-langkah strategis untuk memperbaiki situasi keuangan mereka, termasuk mempertimbangkan untuk mengganti auditor [2].

Di sisi lain, *audit delay* yang merujuk pada keterlambatan dalam penyelesaian laporan audit, juga memerlukan perhatian khusus bagi perusahaan. *Audit delay* adalah rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku perusahaan dengan tanggal selesai dan diterbitkannya laporan audit oleh auditor independen. Semakin panjang interval waktu tersebut, semakin besar tingkat keterlambatan audit yang terjadi [3]. *Audit delay* dapat menciptakan ketidakpastian dan mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Keterlambatan ini sering kali menjadi sinyal bahwa ada masalah dalam proses audit, yang dapat mendorong perusahaan untuk mencari auditor baru yang lebih *efisien* dan dapat diandalkan [4]. Fenomena keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan yang telah diaudit menjadi isu yang cukup konsisten terjadi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, tercatat sebanyak 18 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangan auditan tepat waktu dan belum memenuhi kewajiban pembayaran denda. Kondisi serupa berlanjut pada tahun 2016, ketika 18 perusahaan dikenai suspensi saham oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) akibat keterlambatan pelaporan. Di tahun berikutnya, yaitu 2017, BEI kembali memberikan sanksi suspensi terhadap 10 perusahaan yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan auditan. Situasi ini tidak banyak berubah di tahun 2018, dengan 10 perusahaan mengalami keterlambatan yang sama [5].

Dalam kondisi *financial distress* dan keterlambatan audit, perusahaan cenderung ingin memperbaiki citra dengan mengganti auditor. Pergantian ini, dikenal sebagai *auditor switching*, biasanya dilakukan untuk mendapatkan auditor yang lebih andal, efisien, dan tepat waktu. Selain itu, perusahaan yang menghadapi risiko keuangan tinggi cenderung menghadapi penilaian ketat dari auditor, sehingga mendorong mereka melakukan pergantian. Alasan lainnya termasuk ketidaksepakatan terkait metode akuntansi yang digunakan, maupun kebutuhan akan auditor yang lebih sesuai dengan karakteristik industri Perusahaan [6].

Penelitian Ratna Sari Dewi (2022) menyimpulkan bahwa *financial distress* tidak memengaruhi keputusan pergantian auditor, karena mengganti auditor saat kondisi keuangan sulit justru dapat

menambah beban biaya. Namun, audit delay berpengaruh terhadap auditor switching, karena keterlambatan audit dianggap mencerminkan masalah efisiensi, sehingga mendorong perusahaan mencari auditor yang lebih cepat dan andal. Sebaliknya, penelitian oleh Nanda Rezky Sugandi (2022) menunjukkan bahwa semakin besar tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami perusahaan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya pergantian auditor. Hal ini disebabkan oleh respon negatif investor yang menurunkan kepercayaan terhadap kinerja Perusahaan [7].

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII), yaitu indeks yang berisi perusahaan-perusahaan dengan kriteria syariah. Perusahaan-perusahaan ini memiliki karakteristik khusus dibandingkan perusahaan konvensional dan wajib menyajikan laporan keuangan yang akurat dan transparan. Laporan tersebut penting tidak hanya bagi internal perusahaan, tetapi juga bagi investor, kreditor, dan pihak regulator [8].

Dalam konteks perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) dan wajib mematuhi prinsip syariah, penting untuk menelaah pengaruh *financial distress* dan audit delay terhadap keputusan pergantian auditor [9]. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan kedua 6091eputu tersebut dengan auditor switching, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika audit di 6091 eputusan 6091 syariah serta membantu pemangku kepentingan dalam pengambilan 6091eputusan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dalam bentuk angka atau numerik guna menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara sistematis dan objektif. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*, audit delay, dan pergantian auditor berdasarkan data laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai kondisi dan karakteristik perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2019–2023 [10]. Peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel, melainkan hanya mengamati, mencatat, dan menganalisis data yang sudah tersedia untuk memperoleh informasi yang relevan sesuai fokus penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Pengumpulan data dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu studi pustaka dan dokumentasi [11]. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teori dari berbagai literatur ilmiah yang

relevan, sementara dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data keuangan perusahaan selama periode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sejarah & Gambaran Umum Perusahaan

Secara historis, **pasar modal di Indonesia telah eksis jauh sebelum kemerdekaan**, tepatnya sejak masa penjajahan Belanda pada tahun 1912 di Batavia (sekarang Jakarta). Pada masa itu, pemerintah kolonial Belanda mendirikan pasar modal guna menunjang kepentingan perdagangan *Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC)*. Namun, meskipun telah ada sejak awal abad ke-20, perkembangan pasar modal Indonesia tidak berlangsung mulus. Pasar modal Indonesia pernah beberapa kali berhenti beroperasi akibat Perang Dunia I dan II serta peralihan kekuasaan dari Belanda ke Republik Indonesia. Pada 1977, pemerintah mulai mengaktifkan kembali pasar modal dengan regulasi baru, meski perdagangan masih lesu hingga 1987 dengan 24 emiten baru. Bursa Efek Surabaya beroperasi sejak 16 Juni 1989 hingga 2007, saat bergabung dengan Bursa Efek Jakarta menjadi Bursa Efek Indonesia. Salah satu indeks utama yang sering dijadikan acuan investor adalah Jakarta Islamic Index (JII), yang berisi 30 saham perusahaan besar dan likuid sesuai prinsip syariah.

Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Jakarta Islamic Index (JII) memiliki peran penting dalam pengembangan pasar modal syariah di Indonesia. Diluncurkan pada tahun 2000, JII adalah indeks yang menilai kinerja saham sesuai prinsip syariah, memberikan pilihan investasi bagi investor yang mengutamakan prinsip Islam. Melalui JII, BEI berupaya meningkatkan kepercayaan investor terhadap saham syariah, sekaligus mendorong pertumbuhan pasar modal yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan adanya JII, BEI tidak hanya memperluas pilihan investasi bagi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi syariah di Indonesia. JII mencakup saham-saham dari perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan tidak terlibat dalam aktivitas yang dilarang oleh syariah, seperti riba, perjudian, dan bisnis yang berhubungan dengan alkohol. Seperti halnya ISSI, komposisi saham dalam JII dievaluasi dua kali setahun, yaitu pada Mei dan November, sesuai jadwal tinjauan Daftar Efek Syariah (DES) dari OJK. Proses seleksi saham untuk JII dilakukan oleh BEI dengan fokus pada likuiditas saham. Saham yang terpilih adalah yang paling aktif diperdagangkan dan memiliki kapitalisasi pasar besar. Kriteria likuiditas digunakan untuk memilih 30 saham syariah sebagai konstituen JII adalah sebagai berikut:

- a) Saham syariah yang menjadi bagian dari konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sudah tercatat selama enam bulan terakhir.
- b) Dipilih 60 saham dengan kapitalisasi pasar rata-rata tertinggi selama satu tahun terakhir.
- c) Dari 60 saham, dipilih 30 saham dengan rata-rata nilai transaksi harian tertinggi di pasar reguler.

d) 30 saham yang ada merupakan saham unggulan.

Keberhasilan JII dalam menarik perhatian investor juga mendorong perusahaan-perusahaan untuk lebih memperhatikan prinsip-prinsip syariah dalam operasional mereka, sehingga menciptakan lingkungan bisnis yang lebih beretika. Dengan demikian, hubungan antara BEI dan JII tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan etika, yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Deskripsi Objek Penelitian

Financial distress pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index periode 2019-2023

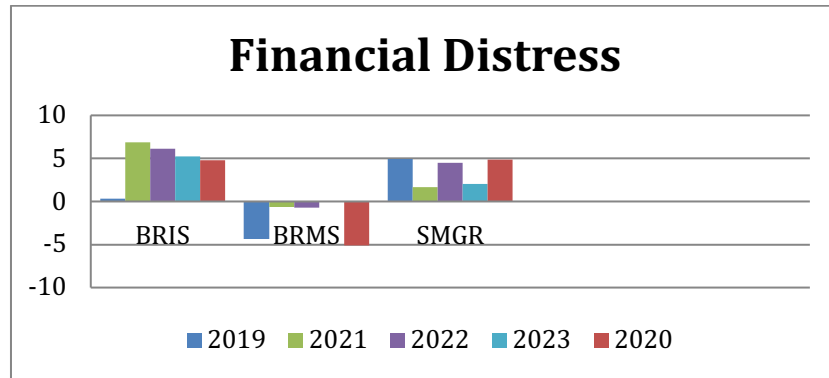
Dari tiga perusahaan diperoleh 15 data selama lima tahun terakhir. Enam data menunjukkan financial distress dengan nilai Z" kurang dari 1,1, sehingga perusahaan tersebut dikategorikan tidak sehat. Berikut adalah data nilai Z" untuk perhitungan *financial distress*:

Tabel Hasil perhitungan Z-Score untuk *Financial Distress*

No	Kode	Financial Distress (FD)					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	BRIS	0.320	4.769	6.904	6.133	5.233	4.6718
2	BRMS	-4.380	-5.105	-0.618	-1.680	0.055	-1,021
3	SMGR	4.953	4.863	1.699	4.449	2.017	3.596

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa *financial distress* pada 3 perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index dari periode 2019-2023 menunjukkan bahwa, pada tahun 2019 perusahaan BRIS dikateogrikan sebagai perusahaan yang tidak sehat dikarenakan tingkat FD berada di nilai 0.320 yang berarti kurang dari 1.1, sedangkan untuk empat tahun berikutnya BRIS mengalami kondisi yang sangat baik dikarenakan nilai Z" > 2.6. Namun berbeda degan perusahaan BRMS yang menurut data Z-Score, menunjukkan bahwa selama lima tahun periode menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat. Sedangkan untuk perusahaan SMGR pada tahun 2019, 2020, dan 2022 mengalami kondisi yang sehat dan pada tahun 2021 dan 2023 kondisi keuangan perusahaan masuk di Zona Grey (Abu-abu) karena nilai Z"berada diantara $1,1 < Z'' < 2,6$.

Gambar Perolehan *Financial Distress*



Audit delay pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index periode 2019-2023

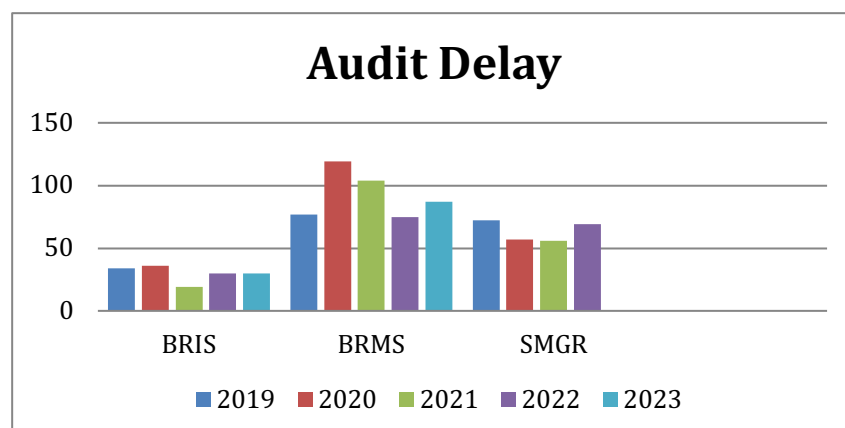
Dari 15 sampel penelitian, tidak ditemukan keterlambatan pelaporan audit sesuai Peraturan No. 29/POJK.04/2016 yang mengharuskan perusahaan publik menyerahkan laporan tahunan ke OJK paling lambat 120 hari setelah periode akuntansi. Berikut data terkait *audit delay*:

Tabel Hasil Pengolahan *Audit Delay*

No	Kode	Audit Delay					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	BRIS	34	26	19	30	30	27
2	BRMS	77	119	104	75	87	92
3	SMGR	72	57	56	69	68	64

Berdasarkan data yang diolah dalam tabel diatas menunjukkan tidak ada perusahaan yang terkena audit delay, semua perusahaan dalam sampel yang terpilih melaporkan laporan auditnya kurang dari 120 hari. Dalam tabel menunjukkan perusahaan BRMS tahun 2020 memperoleh nilai tertinggi yaitu 119 hari dan hampir telat untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit. Sedangkan untuk perolehan *delay* terendah yaitu perusahaan BRIS tahun 2021 sebesar 19 hari.

Gambar Perolehan *Audit Delay*



Hasil Statistik Deskriptif Penelitian

Berikut ini disajikan deskripsi data penelitian berdasarkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel Hasil Uji <i>Statistic Deskriptif</i> Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
financial distress	15	-5.10	6.90	1.8627	3.72497
audit delay	15	19	119	61.53	29.582
auditor switching	15	0	1	.33	.488
Valid N (listwise)	15				

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan:

- 1) Tingkat financial distress perusahaan bervariasi, dari yang mengalami kesulitan keuangan berat (nilai -5,10) hingga yang dalam kondisi keuangan baik (nilai 6,90). Rata-rata nilai positif menunjukkan sebagian besar perusahaan dalam sampel tidak mengalami masalah keuangan serius, meskipun penyebaran data cukup luas terlihat dari standar deviasi yang besar.
- 2) Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit (*audit delay*) bervariasi secara signifikan antar perusahaan. Rata-rata *audit delay* adalah sekitar 2 bulan dengan nilai rata-rata 61.53 hari, tetapi ada perusahaan yang auditnya selesai jauh lebih cepat atau lebih lambat dengan rentang 19-119 hari. Standar deviasi yang besar menunjukkan variabilitas yang tinggi dalam *audit delay*.
- 3) Variabel auditor switching bersifat biner, dengan 0 berarti tidak ada pergantian auditor dan 1 berarti ada pergantian auditor. Sekitar 33% perusahaan dalam sampel mengalami pergantian auditor. Nilai minimum 0, maksimum 1, rata-rata 0,33, dan standar deviasi 0,488. Ini menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak terlalu sering terjadi, karena rata-ratanya dekat dengan nilai minimum, dan variansinya juga kecil karena rata-rata dan standar deviasi hampir sama.

Hasil Uji Asumsi

Uji Normalitas

Tabel Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
financial distress	.182	15	.196	.938	15	.361
audit delay	.157	15	.200*	.949	15	.506
auditor switching	.419	15	.000	.603	15	.000
a. Lilliefors Significance Correction						
*. This is a lower bound of the true significance.						

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Sig variabel X1 sebesar 0,361 dan X2 sebesar 0,506 (keduanya > 0,05), sehingga keduanya berdistribusi normal. Sedangkan variabel Y memiliki Sig 0,000 (< 0,05), sehingga tidak berdistribusi normal.

a) Uji Multikolinieritas

Tabel Hasil Uji Normalitas

Model		Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance VIF
1	(Constant)	-.387	.519		-.746	.470	
	financial distress	.072	.054	.551	1.326	.210	.411 2.431
	audit delay	.010	.007	.578	1.391	.190	.411 2.431
a. Dependent Variable: auditor switching							

Nilai VIF variabel X1 dan X2 sebesar 2,431, masih di bawah batas 10, sehingga model regresi bebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.016	.216		.074	.942
	financial distress	.040	.023	.695	1.744	.107
	audit delay	.005	.003	.667	1.674	.120
a. Dependent Variable: Abs_RES						

Nilai signifikansi variabel X1 (0,107) dan X2 (0,120) lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi bebas dari heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Syarat tidak terjadi Autokorelasi = $DU < DW < 4 \cdot DU$

Nilai DW = 2,658, Nilai DL = 0,8140, Nilai DU = 1,7501, Nilai 4-DU = 2,2499, Nilai 4-DL = 3,186

Hasil : $1,7501 < 2,658 > 2,2499$

Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.386 ^a	.149	.007	.486	2.658

a. Predictors: (Constant), audit delay, financial distress

b. Dependent Variable: auditor switching

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi diperoleh Nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,658. Nilai ini berada diantara nilai (4-d_U) sebesar 2,2499 dan nilai d_L sebesar 3,186 yang menempatkannya pada daerah tidak ada kesimpulan yang pasti (*inconclusive*). Kondisi ini mengindikasikan kemungkinan adanya autokorelasi negatif, namun tidak cukup kuat untuk menegaskan secara statistik.

Tabel Durbin Watson K=3 N= 15

Tabel Durbin Watson (DW), α = 5%

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908

Untuk mengatasi ketidakpastian ini, maka dilakukan uji tambahan berupa Run Test yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,578 (>0,05). Hasil ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

Tabel Hasil Uji Run-Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.19324
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	10
Z	.556
Asymp. Sig. (2-tailed)	.578
a. Median	

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun hasil Uji DW berada di Zona tidak pasti, namun model regresi penelitian ini dapat dinyatakan bebas dari masalah autokorelasi berdasarkan hasil Run-Test.

Analisis Regresi Logistic

Menguji Kelayakan Regresi

H0 : Hipotesis diterima apabila lebih besar dari 0,05 (model FIT)

H1 : Hipotesis ditolak apabila sama dengan atau kurang dari 0,05 (model tidak FIT)

Tabel Hasil Pengujian Kelayakan Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.667	6	.264

Nilai chi-square 7.667 dengan signifikansi 0.264 ($>0,05$) menunjukkan model regresi logistik *biner fit* dan layak dipakai karena prediksi tidak berbeda signifikan dari data observasi.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel Hasil Pengujian Log likelihood block 0

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	19.098	-.667
	2	19.095	-.693
	3	19.095	-.693
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 19,095			
c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Tabel Hasil Pengujian Log likelihood block 1

Iteration History ^{a,b,c,d}					
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients		
			Constant	X1	X2
Step 1	1	16.037	-3.839	.324	.041
	2	15.702	-5.242	.456	.056
	3	15.690	-5.559	.487	.060
	4	15.690	-5.572	.489	.060
	5	15.690	-5.572	.489	.060
a. Method: Enter					
b. Constant is included in the model.					
c. Initial -2 Log Likelihood: 19,095					
d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.					

Berdasarkan dari tabel diatas, menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL block 0 dan nilai -2LL block 1. Dari tabel -2LL block 0 menunjukkan nilai 19.095 dan tabel -2LL block 1 menunjukkan penurunan dengan nilai 15.690. Dari hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa model regresi yang kedua lebih baik (Model FIT), karena terdapat penurunan nilai dari blok pertama ke blok kedua.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	15.690 ^a	.203	.282
a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 28% menunjukkan variabel independen menjelaskan 28% varians variabel dependen.

Hasil Analisis Regresi Logistic

Tabel Hasil Analisis Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	.489	.333	2.154	1	.142	1.630
	X2	.060	.039	2.304	1	.129	1.062
	Constant	-5.572	3.316	2.825	1	.093	.004
a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2.							

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln}(p/(1-p)) = -5,572 + 0,489X_1 + 0,60X_2$$

Dimana p adalah probabilitas perusahaan melakukan auditor switching.

Berdasarkan persamaan diatas, dapat dijelaskan bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar -5,572 dalam model regresi logistik menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, maka **log odds** perusahaan untuk melakukan *auditor switching* adalah -5,572. Jika dikonversi ke bentuk **probabilitas**, nilai ini setara dengan $\exp(-5,572) / (1 + \exp(5,572)) = 0,0038$ atau 0,38%, yang mengindikasikan probabilitas dasar yang sangat rendah untuk melakukan *auditor switching*.
2. Koefisien *financial distress* sebesar 0,489 dengan nilai $\exp(B)$ sebesar 1,630 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu unit dalam skor financial distress akan meningkatkan odds perusahaan melakukan *auditor switching* sebesar 63%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan (skor Z'' lebih tinggi), semakin besar kecenderungan perusahaan untuk mengganti auditor.
3. Koefisien variabel *audit delay* sebesar 0,060 dengan nilai $\exp(B)$ sebesar 1,062 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu hari keterlambatan audit meningkatkan odds perusahaan melakukan *auditor switching* sebesar 6,2%. Walaupun peningkatan ini tampak kecil, efek kumulatifnya bisa signifikan jika terjadi keterlambatan audit yang berkepanjangan.
4. Meskipun model menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel independen dengan *auditor switching*, hasil uji statistic menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Parsial

Tabel Hasil Uji Parsial

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	.489	.333	2.154	1	.142	1.630
	X2	.060	.039	2.304	1	.129	1.062
	Constant	-5.572	3.316	2.825	1	.093	.004
a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2.							

1. Nilai konstanta untuk persamaan regresi (α) sebesar -5,572 menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen bernilai 0, log odds perusahaan untuk melakukan *auditor switching* adalah -5,572. Jika diubah kedalam bentuk *probabilitas*, nilai ini setara dengan $\exp(-5,572) / (1 + \exp(5,572)) = 0,0038$ atau 0,38%, yang mengindikasikan probabilitas dasar yang sangat rendah untuk melakukan *auditor switching*.

2. Nilai koefisien positif ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu unit pada skor *financial distress* (misalnya Z” Score) akan meningkatkan peluang (*odds*) terjadinya *auditor switching* sebesar **63%**. Dengan kata lain, semakin **baik kondisi keuangan perusahaan**, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk mengganti auditor. Hal ini bisa dikaitkan dengan strategi perbaikan tata kelola atau pencitraan di tengah perbaikan kinerja.
3. *Audit Delay* memiliki koefisien 0,060 dan p-value 0,129. Karena *p-value* lebih besar dari 0,05, hipotesis nol diterima, artinya *audit delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk mengganti auditor secara parsial.

Uji Simultan

Tabel Hasil Uji Simultan				
Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	3.405	2	.182
	Block	3.405	2	.182
	Model	3.405	2	.182

Nilai Chi-Square 3,405 dengan df 2 dan signifikansi 0,182 ($>0,05$) menunjukkan bahwa dan *audit delay* secara bersama tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antara *financial distress* dan *audit delay* terhadap *auditor switching* terhadap perusahaan yang tergabung dalam JII periode 2019-2023. Pembahasan hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian ini menemukan bahwa *financial distress* (X1) dan *audit delay* (X2), baik secara terpisah maupun bersama, tidak berpengaruh pada auditor switching (Y). Berikut hasil uji hipotesisnya.

Tabel Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Pernyataan Hipotesis	Hasil Pengujian
H ₁	<i>Financial distress</i> (X1) berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> (Y) Pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index.	Ditolak
H ₂	<i>Audit delay</i> (X1) berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> (Y) Pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index.	Ditolak
H ₃	<i>Financial distress</i> dan <i>audit delay</i> berpengaruh secara simultan terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index.	Ditolak

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*

Hasil uji hipotesis pertama memperlihatkan bahwa *financial distress* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan pergantian auditor pada perusahaan-perusahaan yang tercatat dalam Jakarta Islamic Index selama tahun 2019 hingga 2023. Hal ini didukung oleh nilai koefisien sebesar 0,489 dan tingkat signifikansi 0,142, yang melebihi batas kritis 0,05 sehingga menandakan tidak adanya hubungan yang berarti. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Marta (2020) dan Dimas (2016) yang juga tidak menemukan dampak signifikan dari *financial distress* terhadap *auditor switching*. Sebaliknya, temuan ini berbeda dengan studi dari Nanda (2020) dan Duma (2021), yang melaporkan adanya pengaruh positif antara kondisi *financial distress* dan keputusan pergantian auditor. Minimnya pengaruh *financial distress* terhadap keputusan pergantian auditor dapat dipahami melalui lensa teori agensi. Berdasarkan teori ini, perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan biasanya terdorong untuk mengganti auditor dengan tujuan memperoleh opini audit yang lebih menguntungkan atau menekan biaya audit. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa pola tersebut tidak berlaku pada perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (JII). Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh karakteristik khusus dari perusahaan-perusahaan syariah yang tergabung dalam JII, yang menekankan prinsip transparansi, integritas, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Perusahaan syariah umumnya menekankan aspek kepercayaan dan konsistensi dalam praktik bisnisnya, termasuk dalam hubungan dengan auditor. Hal ini mungkin menjelaskan mengapa perusahaan tersebut cenderung mempertahankan auditor yang sama meskipun mengalami *financial distress*.

Selain itu, perusahaan yang menghadapi masalah keuangan cenderung mempertimbangkan beban biaya yang muncul akibat pergantian auditor. Auditor yang sudah lama menangani perusahaan biasanya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai bisnis serta proses operasionalnya, sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, perusahaan yang sedang mengalami kesulitan finansial mungkin lebih memilih untuk mempertahankan auditor yang sudah dikenal, guna menghindari biaya tambahan dan potensi gangguan yang bisa terjadi selama masa transisi ke auditor baru.

Pengaruh *Audit Delay* Terhadap *Auditor Switching*

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,060 dengan nilai signifikansi mencapai 0,129 (lebih dari 0,05), mengindikasikan bahwa *audit delay* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pergantian auditor pada perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index pada periode 2019 hingga 2023. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Adolpino (2021) dan Anisa (2022), yang juga menyimpulkan bahwa *audit delay* tidak berperan signifikan dalam mempengaruhi *auditor switching*. Namun, hasil ini bertentangan dengan studi Febry (2023), yang melaporkan adanya dampak signifikan *audit delay* terhadap keputusan pergantian auditor.

Meskipun audit delay dapat menciptakan kesenjangan informasi antara manajemen dan pemilik, dalam konteks perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII), keterlambatan audit belum tentu menjadi alasan utama terjadinya *auditor switching*. Hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori agensi, di mana mekanisme pengawasan tidak hanya bergantung pada auditor eksternal, tetapi juga pada prinsip-prinsip tata kelola syariah yang diterapkan oleh perusahaan. Perusahaan yang berlandaskan syariah cenderung memiliki komitmen kuat terhadap transparansi dan amanah, sehingga keterlambatan audit mungkin dipandang sebagai kendala teknis semata, bukan indikasi dari konflik agensi yang serius. Selain itu, biaya dan risiko pergantian auditor bisa dianggap lebih besar daripada manfaatnya, apalagi jika perusahaan tetap menunjukkan integritas dan kepatuhan terhadap prinsip syariah meskipun audit mengalami keterlambatan. Oleh karena itu, dalam konteks perusahaan JII, audit delay belum tentu menjadi faktor signifikan yang mendorong pergantian auditor.

Selain itu, perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam JII umumnya memiliki dewan pengawas syariah yang turut mengawasi kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam dalam setiap aktivitas bisnis, termasuk pelaporan keuangan. Keberadaan dewan ini dapat menjadi lapisan pengawasan tambahan yang memperkuat kepercayaan investor, meskipun terjadi keterlambatan dalam proses audit. Dalam teori agensi, keberadaan pengawasan internal dan eksternal yang kuat dapat mengurangi kekhawatiran atas potensi tindakan oportunistik dari manajemen. Maka dari itu, meskipun audit delay terjadi, perusahaan tetap dapat mempertahankan auditor yang sama selama auditor tersebut dianggap masih independen, kompeten, dan mampu menjaga integritas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak melakukan *auditor switching* tidak selalu mencerminkan kelemahan pengawasan, melainkan bisa menjadi bagian dari strategi menjaga stabilitas dan kepercayaan, khususnya dalam konteks perusahaan berbasis syariah yang lebih menekankan nilai moral dan etika dalam tata kelola perusahaan.

Oleh karena itu, jika keterlambatan audit tidak mencerminkan pelanggaran prinsip-prinsip tersebut, keputusan untuk tidak mengganti auditor bisa lebih dipahami sebagai upaya untuk menjaga kepercayaan dan stabilitas perusahaan tanpa mengabaikan prinsip tanggung jawab dan etika syariah.

Pengaruh *Financial Distress* dan *Audit Delay* Terhadap *Auditor Switching* Dalam Konteks Perusahaan Syariah

Pengujian simultan menunjukkan bahwa *financial distress* dan *audit delay* tidak berpengaruh signifikan secara bersama terhadap *auditor switching*, dengan nilai Chi-Square 3,405 dan signifikansi 0,182 ($>0,05$). Model penelitian hanya mampu menjelaskan 28% variasi keputusan *auditor switching* (Nagelkerke $R^2 = 0,282$), sementara sisanya 72% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Temuan ini menarik khususnya untuk perusahaan di Jakarta Islamic Index (JII), yang menerapkan prinsip syariah dengan aturan dan karakteristik berbeda dari perusahaan biasa. Nilai-nilai syariah seperti transparansi, kepercayaan, dan profesionalisme diduga memengaruhi cara perusahaan menjalin hubungan dengan auditor mereka.

Dalam perspektif syariah, *stabilitas* dan *kontinuitas* hubungan bisnis dianggap penting selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini mungkin menjelaskan mengapa perusahaan yang tergabung dalam JII cenderung mempertahankan auditor yang sama meskipun menghadapi *financial distress* atau mengalami *audit delay*. Selain itu, faktor regulasi terkait tata kelola perusahaan syariah yang mungkin lebih ketat dibandingkan perusahaan konvensional dapat menjadi penyebab rendahnya tingkat auditor switching pada perusahaan JII. Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang ada pada perusahaan berbasis syariah mungkin berperan dalam mengawasi hubungan antara perusahaan dan auditor, sehingga pergantian auditor tidak semata-mata didasarkan pada kondisi financial distress atau audit delay.

Tidak signifikannya pengaruh kedua variabel independen secara simultan juga mengindikasikan bahwa keputusan *auditor switching* pada perusahaan JII mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti kesesuaian auditor dengan prinsip syariah, reputasi auditor dalam mengaudit perusahaan syariah, atau pertimbangan strategis lainnya yang lebih spesifik terkait dengan karakteristik bisnis berbasis syariah.

KESIMPULAN

Penelitian tentang pengaruh *financial distress* dan *audit delay* terhadap pergantian auditor di perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) periode 2019-2023 menghasilkan beberapa kesimpulan berikut:

1. *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor (signifikansi 0,142 > 0,05), menunjukkan bahwa kondisi keuangan bukan faktor utama dalam keputusan *auditor switching* pada perusahaan di Jakarta Islamic Index (JII).
2. *Audit delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, dengan nilai signifikansi 0,129 > 0,05. Ini menunjukkan keterlambatan audit bukan faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan mengganti auditor.
3. *Financial distress* dan *audit delay* secara bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Uji Chi-Square menghasilkan nilai 3,405 dengan signifikansi 0,182 (>0,05), menunjukkan kedua variabel tersebut tidak memengaruhi keputusan *auditor switching* pada perusahaan Jakarta Islamic Index selama penelitian, meskipun secara teori dianggap berpotensi memengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cut Sarah Faradista and Hari Stiawan, "Pengaruh Financial Distress, Laba Operasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay", *Jurnal Simki Economic*, Vol.5, No.1, 2022, h.20–32.
- Siti Rinawati, "Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, Audit Lag, Dan Audit Client Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern" (Skripsi, Jurusan Akuntansi, Widya Mandala Surabaya Catholic University, Surabaya, 2021).
- Annisa Nauli Sinaga, Putri Zasa Estaria Sitorus, and Siska Roos Haumahu, "Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Audit Delay Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Trade, Service and Investment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020", *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, Vol.4, No.1, Juni 2021, h.190–200.
- Ismuninggar Suci and Imang Dapit Pamungkas, 'Pengaruh Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Studi Pada Sektor Energi Tahun 2014 2020', *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, Vol.15, No.1 2022, h.47–61.
- Bursa Efek Indonesia, Indonesia Stock Exchange, dalam <https://www.idx.co.id>, 1 Desember 2024.
- Wendi Arisa, "Pengaruh Opini Audit, Audit Delay, Dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)", (Skripsi, Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2020), h.3.
- Nanda Rezky Sugandi, 'Pengaruh Financial Distress, Opini Audit Dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Jasa Terbuka (Tbk) Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020.' (Skripsi, Jurusan Akuntansi, Universitas Pakuan, Bogor 2022) h.55.
- Nurul Muaqilah, Abdul Rahman Mus, and Andi Nurwanah, 'Pengaruh Financial Distress, Opini Audit, Pergantian Manajemen Dan Ukuran Kap Terhadap Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)', *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, Vol.3, No.1, 2021, h.145–58.
- Bursa Efek Indonesia, *Ikhtisar dan Sejarah BEI*, dalam https://www.idx.co.id/id/tentang-bei/ikhtisar-dan-sejarah-bei/#vision_mision, 3 April 2025.
- M.M, I. S. S. (2023). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Bumi Aksara.
- Bursa Efek Indonesia, Jakarta Islamic Index, dalam <https://www.idx.co.id/id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>, 3 April 2025.